



Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Analisis Semiotika Roland Barthes

Muhammad Andra Syahputra¹⁾, Nurhanifah²⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author: mhdandra0101223097@uinsu.ac.id

Abstrak

Konflik keluarga merupakan fenomena yang masih sering terjadi di Indonesia, baik dalam bentuk kekerasan verbal, psikologis, maupun fisik yang kerap dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Film sebagai media representasi memiliki peran penting dalam merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik keluarga dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* karya Reka Wijaya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, serta gestur yang merepresentasikan konflik keluarga. Hasil penelitian pada tingkat denotasi dan konotasi menunjukkan adanya eskalasi pola konflik berulang (*perpetual conflict*) dari kekerasan verbal hingga fisik yang merefleksikan ketimpangan kuasa, trauma, serta hilangnya rasa aman korban. Temuan ideologis mendasar pada tingkat mitos membongkar bagaimana film ini mereproduksi sekaligus mendekonstruksi ideologi patriarki yang menempatkan figur ayah sebagai otoritas mutlak serta melegitimasi kekerasan sebagai instrumen pendisiplinan. Implikasinya terhadap kajian *gender politics* di Indonesia ditunjukkan melalui kehadiran mitos tandingan (*counter-myth*), di mana keputusan korban untuk keluar dari relasi yang abusif menjadi bentuk pendistribusian ulang relasi kuasa yang setara sekaligus perlawanan nyata terhadap normalisasi kekerasan domestik demi tuntutan keutuhan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun komunikasi keluarga yang empatik, terbuka, dan bebas dari kekerasan serta menunjukkan bahwa film dapat menjadi media kritik sosial yang transformatif bagi penguatan hak-hak perempuan dan anak di ranah domestik.

Kata kunci: Film, Konflik Keluarga, Komunikasi Keluarga, Representasi, Semiotika Roland Barthes

Abstract

*Family conflict remains a frequent phenomenon in Indonesia manifesting as verbal, psychological, or physical violence that is often normalized in daily life. As a medium of representation, film plays a crucial role in both reflecting and constructing this social reality. This study aims to examine the representation of family conflict in the film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* by Reka Wijaya, utilizing Roland Barthes' semiotic approach to analyze meaning at the levels of denotation, connotation, and myth. Employing a qualitative method, the study gathers data through non-participant observation and documentation of scenes, dialogue, and gestures that depict family conflict. Analyses at the denotative and connotative levels reveal an escalation of recurring conflict patterns ranging from verbal to physical violence that reflect power imbalances, trauma, and the victim's loss of a sense of safety. At the level of myth, the study uncovers fundamental ideological findings regarding how the film both reproduces and deconstructs patriarchal ideology; this ideology positions the father figure as an absolute authority and legitimizes violence as a tool for discipline. The implications for gender politics in Indonesia are highlighted through the emergence of a counter-myth, wherein the victim's decision to leave an abusive relationship represents a*



redistribution of power toward equality and serves as tangible resistance against the normalization of domestic violence in the name of preserving family unity. Ultimately, this research underscores the importance of fostering family communication that is empathetic, open, and free from violence, while demonstrating that film can serve as a transformative medium for social critique and the strengthening of women's and children's rights within the domestic sphere.

Keywords: *Film, Family Conflict, Family Communication, Representation, Roland Barthes' Semiotics.*

PENDAHULUAN

Konflik dalam keluarga masih menjadi persoalan serius di Indonesia, khususnya ketika konflik tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan emosional melalui praktik komunikasi dalam keluarga. Menurut Data Laporan Tahunan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2025) Pada Tahun 2024, tercatat lonjakan kasus yang sangat signifikan, yaitu 330.097 kasus naik 14,17% dari tahun sebelumnya dengan dominasi kasus di ranah personal. Ini menunjukkan bahwa ranah personal atau Domestik, khususnya keluarga, merupakan ruang paling dominan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak. Fakta empiris ini menjadi alarm keras yang menegaskan bahwa ranah personal yang seharusnya menjadi ruang paling aman dan protektif bagi perempuan serta anak-anak justru menjadi wilayah yang paling rentan dan dominan terjadinya tindakan kekerasan. Kekerasan verbal, bentakan, intimidasi, serta komunikasi yang menekan sering kali dianggap sebagai bagian dari konflik rumah tangga biasa, padahal berdampak langsung pada kesehatan psikologis korban (N. Kurniati et al., 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa konflik dalam keluarga bukan sekadar persoalan interpersonal, melainkan persoalan struktural yang berulang dan dinormalisasi dalam praktik keseharian keluarga Indonesia. Film sebagai media representasi turut berperan dalam menampilkan, mengonstruksi, sekaligus mewariskan pemaknaan terhadap fenomena tersebut. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu ini secara intens adalah Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* karya Reka Wijaya.

Setiap keluarga pada dasarnya akan menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang berpotensi memunculkan konflik, baik dalam relasi suami istri maupun antara orang tua dan anak. Konflik merupakan suatu proses interaksi yang ditandai oleh adanya pertentangan kepentingan atau perbedaan pandangan, di mana masing-masing pihak berupaya mempertahankan posisinya dan mencapai tujuan yang dianggap paling menguntungkan (Fathia, 2023). Komunikasi dalam keluarga memiliki peran fundamental, karena melalui komunikasi nilai-nilai, empati, dan rasa aman dibangun. Namun, konflik keluarga yang disertai kekerasan verbal dan fisik justru mencerminkan kegagalan komunikasi dalam keluarga (Pramono, 2020). Dalam konflik keluarga dikenal dua tipe, yaitu *solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan) dan *perpetual conflict* (konflik jangka panjang yang bisa bertahan selamanya) (Liemansyaputri et al., 2022). Konflik dalam keluarga umumnya ditandai dengan pertentangan yang berlangsung secara berkepanjangan, pola komunikasi yang kurang efektif, minimnya kedekatan emosional antar anggota keluarga, serta munculnya tindakan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik (Martatotu & Setianingrum, 2026). Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme anak, sementara komunikasi yang bersifat memerintah atau menghakimi justru dapat merusak hubungan (Imelda & Nurhanifah, 2025). Dalam situasi keluarga tersebut, anak tidak memperoleh ruang yang aman untuk mengekspresikan diri. Dampaknya, komunikasi antar anggota keluarga berkembang secara tidak sehat, ditandai dengan interaksi yang negatif, penuh konflik, atau bahkan terputu. Konflik dalam keluarga sering kali tidak dapat dipisahkan dari pola komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti trauma, menurunnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam membangun relasi yang sehat di kemudian hari. Oleh karena itu, dalam interaksi antara orang tua dan anak, efektivitas komunikasi tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kualitas hubungan, pola interaksi, dan kemampuan masing-masing anggota keluarga dalam menyampaikan serta menerima pesan. (Rizky et al., 2025). Konflik dalam keluarga tidak terjadi

dalam ruang hampa, melainkan dikonstruksi dan direpresentasikan melalui berbagai media, termasuk film.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu komunikasi dan teknologi informasi, media massa seperti film hadir tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pengaruh, dan pembelajaran sosial (Thenata & Santyaputri, 2020). Dalam konteks ini, Representasi memegang peranan krusial dalam mekanisme pembentukan dan distribusi makna di dalam sebuah kelompok masyarakat. Menurut Stuart Hall proses ini beroperasi melalui sistem tanda, bahasa, serta simbol visual yang berfungsi sebagai pengganti atau cerminan dari suatu realitas (Ayuanda et al., 2024). Representasi adalah proses di mana film membangun dan menyajikan kembali realitas (orang, objek, peristiwa, ide, kelompok sosial) melalui tanda-tanda (Ayomi, 2021). Film merupakan salah satu media massa yang efektif dalam merepresentasikan berbagai realitas sosial kepada masyarakat. Sebagai karya audio-visual, film tersusun atas rangkaian elemen sinematik, seperti *shot*, *scene*, dan *sequence*, yang saling terhubung untuk membentuk alur cerita yang utuh. Setiap *shot* dirancang dengan mempertimbangkan komposisi kamera, sudut pengambilan gambar, serta pengaturan adegan agar mampu menyampaikan makna dan menghadirkan pengalaman visual yang optimal bagi penonton. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai perpaduan berbagai gambar bergerak yang disusun secara sistematis sehingga menghasilkan sebuah narasi yang utuh dan komunikatif. (Wibisono & Sari, 2021). Menurut Imanto menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan berbagai pesan kepada penonton. Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki fungsi edukatif, mampu membangkitkan emosi, merangsang pemikiran, memberikan motivasi, serta menghadirkan pengalaman baru melalui penyajian gambar dan adegan yang sarat makna (Prasetya, 2022). Dalam konteks representasi konflik keluarga, film tidak sekadar menampilkan peristiwa, tetapi mengkonstruksi makna tentang bagaimana relasi dalam keluarga seharusnya dipahami (Billah & Sukmono, 2022). Untuk membongkar makna Konflik Keluarga dalam Film yang tersembunyi di balik gambaran visual dan dialog dalam film, diperlukan analisis yang mampu membaca sistem tanda secara berlapis. Analisis yang paling sesuai adalah semiotika Roland Barthes pada level denotatif, konotatif, dan mitos.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda dan proses pemaknaannya dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan semiotika, tanda dipahami sebagai media yang digunakan untuk mengomunikasikan makna, sehingga berperan penting dalam membentuk cara individu maupun masyarakat memahami realitas sosial dan budaya (Pradopo, 1999). Menurut Littlejohn menjelaskan bahwa semiotika berfokus pada upaya mengungkap makna yang terdapat dalam suatu tanda melalui proses interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami cara komunikator mengonstruksi pesan dengan memanfaatkan berbagai tanda sebagai media penyampaian makna kepada audiens (Kevinia et al., 2022). Roland Barthes mengidentifikasi tiga aspek makna yang dapat ditelaah dalam sebuah ungkapan yaitu: Denotasi merupakan makna tingkat pertama, yaitu makna yang bersifat langsung, aktual, dan sesuai dengan realitas yang tampak. Pada tahap ini, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan makna dasar tanpa adanya penafsiran tambahan. Denotasi menggambarkan realitas eksternal sebagaimana adanya.. Konotasi adalah tingkat kedua dari signifikasi menurut Roland Barthes. makna yang muncul dari interaksi antara tanda dengan nilai budaya, emosi, dan pengalaman pengguna. Pada tahap ini, makna tidak lagi bersifat objektif, karena sudah dipengaruhi oleh konteks sosial dan perasaan individu.. Setelah menentukan makna denotasi dan konotasi, maka terciptalah tanda baru yang dikenal dengan mitos. Mitos terbentuk setelah adanya proses denotasi dan konotasi. Ketika makna konotatif dianggap wajar dan terus diulang dalam masyarakat, maka ia berkembang menjadi mitos. Mitos ini mencerminkan ideologi atau kepercayaan tertentu yang seolah-olah tampak alami dan benar, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial (Barthes, 2012). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap bagaimana film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* merepresentasikan konflik keluarga, mulai dari makna literal (denotasi), makna kultural/emosional (konotasi), hingga ideologi yang dinaturalisasikan (mitos).

Masalah utama penelitian ini terletak pada bagaimana konflik keluarga direpresentasikan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, khususnya bagaimana film tersebut mendekonstruksi atau justru melanggengkan mitos patriarki dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini mempersoalkan bagaimana makna konflik keluarga dibangun menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes pada level denotatif, konotatif, dan mitos, serta bagaimana film ini menghadirkan narasi perlawanan terhadap normalisasi kekerasan dalam keluarga.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh (Rachmah & Dewi, 2025) dengan judul "Representasi Konflik Komunikasi Keluarga Muda dalam Film Dua Hati Biru". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji konflik komunikasi dalam keluarga muda yang dipengaruhi oleh struktur patriarki, perbedaan nilai, dan trauma antargenerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi direpresentasikan melalui simbol, ekspresi, dan gestur visual yang mencerminkan kegagalan komunikasi emosional dalam keluarga urban modern. Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh (Ramadhiani, 2024) dengan judul "Representasi Konflik Keluarga Pada Film Ali dan Ratu- Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (*sign, object, interpretant*). Fokus penelitian adalah mengidentifikasi bentuk konflik keluarga dan faktor penyebabnya melalui tanda visual dan dialog dalam film. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik ayah-anak, konflik suami-istri, konflik anak dengan keluarga besar, serta konflik ibu-anak. Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh (Rohmatulloh & Rahman, 2024) dengan judul "Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske bersama dengan metode kualitatif untuk mencapai tujuan. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat muncul dari anggota keluarga mana pun, namun ada beberapa cara untuk menyelesaikannya, termasuk menyerah, berkompromi, dan mencari solusi yang bisa diterapkan.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan adanya kelemahan mendasar bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi bentuk dan resolusi konflik, serta menggunakan kerangka semiotika John Fiske atau Charles Sanders Peirce yang lebih menekankan identifikasi tanda, kode, dan proses representasi. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda visual maupun verbal, namun belum memberikan ruang analisis yang memadai untuk mengungkap proses naturalisasi ideologi melalui sistem pemaknaan berlapis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes. Akibatnya, penelitian terdahulu belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana representasi konflik keluarga dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat melanggengkan maupun mendekonstruksi mitos patriarki yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi konflik keluarga dalam film penting dibongkar menggunakan semiotika Roland Barthes karena pendekatan ini mampu mengungkap bagaimana makna denotatif berkembang menjadi konotasi, kemudian dinaturalisasikan sebagai mitos yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi kuasa dalam keluarga. *Novelty* atau kebaruan penelitian merupakan aspek yang menunjukkan adanya temuan baru yang dihasilkan dari suatu penelitian. Keberadaan unsur kebaruan tersebut menjadi indikator penting karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menawarkan manfaat bagi penyelesaian berbagai persoalan dalam kehidupan. (D. Kurniati & Jailani, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka semiotika Roland Barthes untuk mengungkap proses naturalisasi ideologi patriarki melalui sistem pemaknaan berlapis yang bekerja pada tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dengan objek dan tahun penelitian yang berbeda. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada identifikasi bentuk konflik, penelitian ini memandang film tidak hanya sebagai media representasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang dapat mereproduksi sekaligus mendekonstruksi ideologi patriarki yang selama ini melanggengkan

kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana sistem tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos bekerja dalam merepresentasikan konflik keluarga, sekaligus mengungkap apakah film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* melanggengkan atau justru mendekonstruksi mitos patriarki yang telah dinaturalisasikan dalam masyarakat Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya keluarga Indonesia, agar lebih kritis dalam memaknai relasi keluarga serta membangun komunikasi yang empatik, terbuka, dan bebas dari kekerasan sebagai fondasi utama ketahanan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan semiotika dengan menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merefleksikan realitas sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap konflik keluarga. Melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis bahwa kekerasan verbal maupun fisik dalam keluarga bukanlah sesuatu yang wajar untuk dinormalisasi, melainkan bentuk komunikasi disfungsional yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kualitas relasi antaranggota keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna yang terkandung di balik tanda-tanda, simbol, dan representasi yang ditampilkan dalam film, sehingga penulis dapat menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes yang mampu mengungkap sistem pemaknaan yang bekerja dalam teks media melalui tiga tahapan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal yang tampak pada adegan, dialog, ekspresi tokoh, maupun unsur visual lainnya. Tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna yang berkaitan dengan nilai emosional, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi tanda tersebut. Selanjutnya, tahap mitos digunakan untuk mengungkap ideologi atau keyakinan yang dinaturalisasikan dalam film sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar.

Objek penelitian adalah film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang berdurasi sekitar 1 jam 57 menit. Dari keseluruhan alur film, penulis mengidentifikasi tujuh *scene* yang memuat representasi konflik keluarga, dan dari jumlah tersebut dipilih empat *scene* sebagai korpus analisis berdasarkan kriteria tertentu. Keempat *scene* tersebut dipilih karena mewakili eskalasi konflik dari bentuk kekerasan verbal, psikologis, hingga fisik. Selain itu, keempat *scene* tersebut memiliki kekayaan tanda visual dan verbal yang paling intens, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan dialog, sehingga memungkinkan analisis semiotika yang lebih mendalam pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, tiga *scene* lainnya dieliminasi karena tidak menunjukkan variasi tanda yang signifikan atau tidak merepresentasikan puncak eskalasi konflik sebagaimana ditampilkan dalam keempat *scene* terpilih.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan (*scene-shot*), dialog, ekspresi wajah, gestur, intonasi suara, yang merepresentasikan konflik keluarga dalam film. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, teori konflik keluarga, serta kajian film.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks naratif maupun visual. Selanjutnya dilakukan dokumentasi berupa pencatatan dialog, pengambilan tangkapan layar (*screenshot*), identifikasi ekspresi dan gestur tokoh, serta pengkodean setiap *scene* berdasarkan bentuk konflik yang ditampilkan. Proses ini bertujuan memudahkan penelusuran hubungan antara tanda visual, dialog, dan makna ideologis yang dibangun film.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan yang memuat

representasi konflik keluarga, kemudian mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, setiap adegan dianalisis menggunakan tahapan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi konflik keluarga yang dibangun dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* adalah film Indonesia yang disutradarai oleh Reka Wijaya dan diproduksi oleh Sinemaku Pictures. Film ini mengangkat kisah seorang perempuan muda bernama Tari (diperankan oleh Prilly Latuconsina) yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik. Ayahnya, Pras (Surya Saputra), kerap melakukan kekerasan fisik dan verbal terhadap keluarganya. Kakak perempuan Tari memilih meninggalkan rumah karena tidak tahan dengan situasi tersebut. Sepanjang hidupnya, Tari memendam trauma mendalam akibat perlakuan kasar sang ayah, yang membuatnya sulit mengekspresikan perasaan dan selalu dipaksa tampak bahagia di hadapan orang lain. Narasi film dibangun di sekitar konflik internal tokoh, relasi keluarga yang disfungsi.

Kehadiran simbol-simbol konflik keluarga seperti kekerasan verbal, bentakan, serta gestur tubuh menjadi penanda penting yang tidak hanya mendukung alur cerita tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai moral dan sosial kepada penonton. Oleh karena itu, film ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika guna mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol konflik keluarga yang direpresentasikan.

Analisis Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis Menggunakan Semiotika Roland Bathes

Dalam menganalisis representasi konflik keluarga dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, pembahasan tidak disusun berdasarkan urutan kronologis adegan, melainkan dikelompokkan secara tematik berdasarkan tipologi konflik yang ditemukan, yaitu kekerasan verbal, kekerasan psikologis, dan kekerasan fisik. Pendekatan tematik dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai representasi setiap bentuk konflik melalui sistem tanda yang muncul pada film. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penulis mengidentifikasi keterkaitan antarbentuk kekerasan dalam membangun pola konflik keluarga yang berlangsung secara berulang (*perpetual conflict*) dan menunjukkan kecenderungan eskalasi dari satu bentuk kekerasan ke bentuk lainnya.

Representasi Kekerasan Verbal sebagai Bentuk Dominasi Kuasa dalam Keluarga



Gambar 1. (00:06:04 – 00:06:41)

Denotasi	Konotasi	Mitos
adegan ini menampilkan pertengkaran dalam keluarga mengenai masalah ekonomi	Adegan ini merepresentasikan konflik komunikasi verbal yang bersifat otoriter, di mana dominasi Ayah/suami membatasi ruang anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat.	adegan ini merepresentasikan mitos tentang ayah/suami sebagai pemilik otoritas mutlak dalam rumah tangga, di mana keputusannya tidak boleh diganggu gugat oleh istri maupun anak.

Adegan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi ketika terjadi konflik, tetapi juga menjadi instrumen untuk mempertahankan dominasi dan mengendalikan anggota keluarga. Bentakan, penolakan terhadap pendapat istri, serta komunikasi yang berlangsung secara sepihak memperlihatkan adanya relasi yang tidak dialogis, sehingga perbedaan pendapat tidak diselesaikan melalui musyawarah, melainkan melalui intimidasi verbal. Praktik tersebut menunjukkan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki legitimasi lebih besar dalam menentukan keputusan keluarga. patriarki merupakan sistem sosial yang melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam institusi keluarga, sehingga praktik otoriter seperti yang ditampilkan dalam adegan ini dipandang sebagai sesuatu yang wajar (Novarisa, 2019). Dengan demikian, film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* tidak hanya menggambarkan konflik ekonomi, tetapi juga mengkritik normalisasi dominasi patriarkal yang melahirkan kekerasan verbal dalam relasi keluarga.

Representasi Kekerasan Psikologis melalui Kontrol dan Pembatasan Kebebasan



Gambar 2. (00:52:40 – 00:52:54)

Denotasi	Konotasi	Mitos
adegan ini menampilkan penyitaan barang pribadi tari (<i>handphone</i>) dan dilarang bekerja.	Larangan bekerja dan perampasan <i>handphone</i> merepresentasikan kontrol terhadap kehidupan Tari melalui pembatasan kemandirian dan komunikasi sebagai bentuk kekerasan psikologis.	pembatasan ruang gerak dan hak privasi oleh orang tua merupakan representasi dari bentuk proteksi dan kasih sayang yang mutlak.

Adegan ini menunjukkan kekerasan psikologis dalam keluarga tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga melalui berbagai bentuk pengendalian yang membatasi kebebasan dan otonomi korban. Penyitaan telepon genggam serta larangan bekerja Tindakan tersebut merupakan bentuk *coercive control*, yaitu pola pengendalian yang membatasi kebebasan korban melalui aturan, pengawasan, dan pembatasan aktivitas sehari-hari (Kanougiya et al., 2021). Bentuk pengendalian tersebut menciptakan ketergantungan emosional maupun ekonomi sehingga korban kehilangan ruang untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, adegan ini mengkritik mitos yang menganggap kontrol penuh orang tua terhadap anak sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab. Film justru memperlihatkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan psikologis yang berdampak pada hilangnya kebebasan, rasa aman, dan kepercayaan diri korban. Representasi ini menegaskan bahwa perilaku mengontrol secara berlebihan tidak dapat dinormalisasi sebagai bagian dari pola pengasuhan, melainkan harus dipahami sebagai praktik kekerasan yang menghambat perkembangan psikologis serta kemandirian anak.

Representasi Kekerasan Fisik sebagai Puncak Eskalasi Konflik Keluarga



Gambar 3. (01:09:05 – 01:10:17)

Denotasi	Konotasi	Mitos
adegan ini menampilkan tari ditampar oleh ayahnya	Tindakan menampar menjadi simbol dominasi dan upaya mempertahankan kekuasaan melalui kekerasan, sekaligus menunjukkan kegagalan komunikasi dan trauma yang dialami korban.	otoritas orang tua tidak boleh ditantang, dan ketika dilawan, kekerasan dianggap sebagai cara yang sah untuk mengembalikan kontrol.

Adegan ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk eskalasi konflik yang terjadi ketika relasi dalam keluarga dibangun atas dasar kontrol dan intimidasi, bukan komunikasi yang sehat. Tindakan menampar tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hukuman, tetapi juga menjadi cara pelaku mempertahankan kekuasaan dengan menciptakan rasa takut dan kepatuhan pada korban. Adegan ini mengkritik pandangan yang masih menempatkan kekerasan fisik sebagai bagian dari pendisiplinan anak atau bentuk kewajaran dalam menjalankan otoritas orang tua. Sebaliknya, film memperlihatkan bahwa tindakan tersebut justru merusak hubungan emosional dalam keluarga serta meninggalkan dampak psikologis yang berkepanjangan. Kekerasan fisik dalam keluarga tidak hanya menyebabkan cedera, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental korban, seperti munculnya trauma, kecemasan, dan hilangnya rasa aman (Montesanti et al., 2025). Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa penggunaan kekerasan sebagai sarana mendisiplinkan anak bukan merupakan bentuk kasih sayang atau pendidikan, melainkan praktik kekerasan yang melanggengkan siklus trauma dan konflik dalam keluarga.

Mitos Tandingan (*Counter-Myth*) terhadap Dominasi Patriarki dalam Keluarga



Gambar 4. (01:13:40 – 01:17:31)

Denotasi	Konotasi	Mitos
adegan ini menampilkan tari dan ibunya berpisah dengan ayah/suaminya.	Adegan ini merepresentasikan perlawanan terhadap dominasi dan kekerasan dalam keluarga. Pengungkapan trauma yang	Meninggalkan relasi keluarga yang penuh kekerasan dipandang sebagai tindakan yang sah untuk melindungi diri dan mempertahankan martabat.

dialami Tari dan ibunya
menjadi titik balik dari
ketidakberdayaan menuju
perlawanan dan
pembebasan diri.

Adegan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk keluar dari relasi yang penuh kekerasan merupakan bentuk keberanian dalam memutus siklus kekerasan sekaligus langkah awal menuju pemulihan psikologis. Adegan ini membangun narasi bahwa mempertahankan keutuhan keluarga tidak selalu menjadi pilihan yang terbaik apabila di dalamnya terdapat praktik kekerasan yang terus berulang. Keputusan Tari dan ibunya untuk meninggalkan ayah/suaminya merepresentasikan upaya memperoleh kembali rasa aman, martabat, dan kendali atas kehidupan mereka setelah mengalami tekanan psikologis dalam waktu yang lama. Dalam perspektif Barthes, adegan ini mendekonstruksi mitos yang memandang perempuan dan anak harus tetap bertahan dalam relasi yang abusif demi menjaga keutuhan keluarga. Sebaliknya, film membangun mitos tandingan bahwa meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan merupakan bentuk perlindungan diri dan langkah yang sah untuk mencapai kesejahteraan psikologis. keberanian keluar dari hubungan yang abusif merupakan fase penting dalam proses pemulihan karena memungkinkan penyintas membangun kembali rasa aman, identitas diri, dan hubungan sosial yang sehat (Amarsanaa et al., 2024). Dengan demikian, film ini tidak hanya mengkritik normalisasi kekerasan dalam keluarga, tetapi juga mengonstruksi pesan bahwa mengakhiri relasi yang destruktif merupakan bentuk keberanian, perlindungan diri, dan langkah penting dalam proses pemulihan dari trauma.

Representasi Mitos Patriarki dan Counter-Myth dalam Konflik Keluarga

Analisis mitos terhadap adegan-adegan yang dikaji menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film ini tidak sekadar merupakan persoalan hubungan interpersonal, tetapi berakar pada sistem nilai patriarki yang bekerja melalui proses naturalisasi ideologi. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos merupakan proses ketika konstruksi budaya dipersepsikan sebagai sesuatu yang alamiah, normal, dan tidak lagi dipertanyakan (Talani et al., 2023). Artinya, nilai-nilai yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan seolah-olah merupakan kodrat. Dalam konteks film ini, dominasi ayah tidak dipersepsikan sebagai tindakan kekerasan oleh anggota keluarga, melainkan sebagai konsekuensi yang dianggap wajar dari posisi kepala keluarga. Proses inilah yang menunjukkan bekerjanya naturalisasi ideologi patriarki melalui sistem tanda yang dibangun film.

Mitos pertama ialah ayah atau suami sebagai pemegang otoritas mutlak. Seluruh keputusan keluarga berada di tangan ayah, sementara istri dan anak tidak memiliki ruang yang setara untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini mencerminkan *gender power relations*, yaitu distribusi kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan serta anak pada posisi subordinat (Utami et al., 2026). Pola tersebut masih dijumpai dalam keluarga yang dipengaruhi budaya patriarki, sehingga kepemimpinan laki-laki dipandang sebagai sesuatu yang wajar (Widodo & Yutanti, 2021).

Mitos kedua adalah kekerasan sebagai bentuk disiplin yang sah. Bentakan, ancaman, dan tamparan dinormalisasi sebagai cara mendidik anggota keluarga agar patuh. Padahal, kekerasan verbal maupun fisik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang disfungsional dan berpotensi menimbulkan trauma psikologis jangka (Ainul Mardiyah et al., 2026). Film ini membongkar keyakinan bahwa otoritas orang tua dapat dibenarkan melalui praktik kekerasan.

Mitos ketiga ialah anak yang baik adalah anak yang patuh dan tidak membantah. Pembungkaman, penyitaan telepon genggam, dan larangan bekerja menunjukkan bahwa kepatuhan dijadikan ukuran moralitas anak. Padahal, relasi keluarga yang sehat dibangun melalui komunikasi dua arah yang memberi ruang dialog kepada setiap anggota keluarga (Mukhlis et al., 2021). Dalam struktur patriarki, suara dan kemandirian anak justru sering dikendalikan demi mempertahankan kewibawaan orang tua.

Mitos keempat adalah keutuhan keluarga lebih penting daripada keselamatan dan kesehatan mental. Tari dan ibunya tetap bertahan dalam relasi yang penuh kekerasan karena tekanan moral untuk mempertahankan rumah tangga. Dalam masyarakat Indonesia, keluarga utuh kerap dipandang sebagai simbol keberhasilan sosial sehingga korban didorong bertahan demi menjaga kehormatan keluarga (Rismawati et al., 2025). Perspektif Barthes menunjukkan bahwa keyakinan tersebut merupakan mitos budaya yang telah dinaturalisasi sehingga korban sering mengesampingkan keselamatan dan kesejahteraan psikologisnya.

Film ini tidak berhenti pada reproduksi mitos patriarki, tetapi menghadirkan mitos tandingan (*counter-myth*) melalui keputusan Tari dan ibunya meninggalkan ayah. Adegan keempat tersebut mendekonstruksi keyakinan bahwa perempuan dan anak harus bertahan dalam relasi yang penuh kekerasan demi mempertahankan keutuhan keluarga. Sebaliknya, tindakan tersebut menjadi simbol perlindungan diri (*self-preservation*) dan upaya memperoleh kembali otonomi atas kehidupan mereka. Dalam konsep *gender power relations* relasi dalam keluarga dipahami sebagai hasil distribusi kekuasaan yang tidak setara, di mana laki-laki memperoleh otoritas lebih besar dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan ditempatkan pada posisi subordinat (Sibarani & Gulo, 2020). Ketika Tari dan ibunya memutuskan keluar dari relasi yang abusif, mereka tidak hanya menolak kekerasan, tetapi juga mendistribusikan kembali relasi kuasa tersebut dengan menegaskan hak perempuan untuk menentukan pilihan hidup, menjaga keselamatan, dan memperoleh kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, film ini merepresentasikan pergeseran dari relasi patriarkal menuju relasi keluarga yang lebih setara dan berkeadilan gender.

Counter-myth ini juga merefleksikan perubahan sosial di Indonesia. Meningkatnya kampanye kesehatan mental dan pencegahan kekerasan oleh berbagai organisasi, seperti Into The Light Indonesia, telah mendorong pandangan bahwa mencari bantuan psikologis, melaporkan kekerasan, dan mengakhiri relasi yang abusif merupakan bentuk keberanian (Grace et al., 2020). Dengan demikian, adegan tersebut tidak hanya menjadi penyelesaian naratif, tetapi juga merepresentasikan pergeseran nilai sosial menuju penghargaan yang lebih besar terhadap keselamatan, kesehatan mental, dan relasi keluarga yang setara.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi konflik keluarga dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* tidak berhenti pada penggambaran berbagai bentuk kekerasan verbal, psikologis, dan fisik, tetapi membangun sistem pemaknaan yang bekerja melalui tiga tingkat signifikasi Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Film menghadirkan *counter-myth* yang mendekonstruksi keyakinan bahwa perempuan dan anak harus selalu bertahan dalam hubungan yang abusif.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* berhasil memosisikan dirinya sebagai instrumen dekonstruksi terhadap ideologi patriarki yang selama ini dinaturalisasikan dalam masyarakat Indonesia. Alih-alih mengeksploitasi trauma keluarga semata sebagai komoditas dramatik, film ini mengarahkan pengalaman traumatis para tokohnya menjadi kritik sosial yang mendorong kesadaran mengenai pentingnya komunikasi keluarga yang setara, perlindungan terhadap korban kekerasan, dan penghargaan terhadap kesehatan mental. Temuan ini menunjukkan bahwa film Indonesia memiliki potensi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang mampu menantang nilai-nilai patriarkal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya untuk menggunakan pendekatan analisis resepsi khalayak guna mengkaji bagaimana penonton dari berbagai latar belakang usia, gender, dan pengalaman sosial memaknai representasi konflik keluarga, ideologi patriarki, serta *counter-myth* yang ditampilkan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Pendekatan ini penting karena makna yang dibangun dalam teks media tidak selalu diterima secara seragam oleh khalayak. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melengkapi temuan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pembentukan makna dalam teks media dengan mengungkap bagaimana

makna tersebut dinegosiasikan, diterima, atau bahkan ditolak oleh penonton dalam konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Mardiyah, Juli Rismayana Lubis, Icka Bella Sriwahyun, & Nur Asia Sihombing. (2026). Trauma Emosional pada Korban Kekerasan Verbal. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 3(1), 20–29.
- Amarsanaa, K., Kovács, M., & Rácz, J. (2024). "I established a life; I can re-establish it again": Lived experiences of intimate partner violence in Mongolia. *Acta Psychologica*, 242.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, hoaks, dan perempuan: Representasi dan resepsi khalayak terhadap film pendek "Tilik." *Rekam*, 17(1), 51–61.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Billah, M. R. M., & Sukmono, F. G. (2022). Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120–145.
- Fathia, M., Aziz, M. I., & Surasa, A. (2023). Konflik dalam Keluarga Modern dan Akar Permasalahannya. *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 14 (1), 13–20.
- Grace, S. B., Tandra, A. G. K., & Mary, M. (2020). Komunikasi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 191–210.
- Imelda, P., & Nurhanifah, N. (2025). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Dusun XV Kurandak, Kabupaten Deli Serdang. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 276–289.
- Kanougiya, S., Sivakami, M., & Rai, S. (2021). Predictors of spousal coercive control and its association with intimate partner violence evidence from National Family Health Survey-4 (2015-2016) India. *BMC Public Health*, 21(1), 2185.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur: Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 1–6.
- Komnas Perempuan. (2025). *Menata Data, Menajamkan Arah*. Diakses pada 20 Februari 2026 dari <https://komnasperempuan.go.id/publikasi-catatan-tahunan>
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua "toxic parents" bagi kesehatan mental anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 157–166.
- Liemansyaputri, M. A., Muliadi, M., & Majid, A. (2022). SEMIOTIC ANALYSIS IN FAMILY CONFLICTS ON THE FILM "ALI & RATU RATU QUEENS". *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 3(2), 88–101.
- Martatotu, N. A. H., & Setianingrum, V. M. (2026). Pola Komunikasi Anak Keluarga Disfungsional di Surabaya. *The Commercium*, 10(1), 484–502.
- Montesanti, S., Goveas, D., Bali, K., & Campbell, S. (2025). Exploring factors shaping primary health care readiness to respond to family violence: Findings from a rapid evidence assessment. *Journal of Family Violence*, 40(5), 963–985.
- Mukhlis, M., Budiawan, R. Y. S., Ulfyiani, S., & Mualafina, R. F. (2021). KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI PADA RANAH KELUARGA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195–211.



- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 11705.
- Pramono, F. (2020). Analysis of the family's communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family. *Informasi*, 50(1), 1–14.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
- Rachmah, A. O. P., & Dewi, P. A. R. (2025). REPRESENTASI KONFLIK KOMUNIKASI KELUARGA MUDA DALAM FILM DUA HATI BIRU. *The Commercium*, 9(3), 589–604.
- Ramadhiani, R. A. (2024). *Representasi konflik keluarga pada film Ali dan Ratu Ratu Queens karya Lucky Kuswandi (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce)* (Skripsi, Universitas Mercu Buana). [UMB Repository](#)
- Rismawati, S. D., Hardini, I., Mustakim, Z., Adawiyah, R., & Ladyanna, S. (2025). Distorted Meanings, Misplaced Justice: A Socio-Legal Approach of the Delegitimization of Domestic Violence Law in Pekalongan, Indonesia. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 25(2), 671–689.
- Rizky, A. A., Suparto, D., & Florina, I. D. (2025). Analisis Pola Komunikasi dalam Disfungsional Family & Resiliensi pada Anak Kota Tegal (Communication Patterns in Dysfunctional Families and Their Impact on Children's Resilience in Tegal City). *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik (JASISPOL)*, 5(1), 69–84.
- Rohmatulloh, M. Y., & Rahman, A. (2024). *Representasi penyelesaian konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis semiotika John Fiske)*. Artikel ilmiah, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul. [Universitas Esa Unggul Digital Repository](#)
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi kepemimpinan perempuan dalam budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 73–83.
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116.
- Thenata, S., & Santyaputri, L. (2020). PENERAPAN TEORI SEMIOTIKA DALAM PERANCANGAN TATA ARTISTIK FILM PENDEK FIKSI “DIPETHUK.” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual*, 127.
- Utami, R. S., Na'im, M., & Sukidin, S. (2026). The Dynamics of Gender Power Relationships and the Potential for Domestic Violence: A Case Study of Women in the Kepanjen Region. *International Journal of Social Science and Human Research*, 09(01).
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.
- Widodo, W. R. S. M., & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55.